

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rencana untuk melakukan penelitian. Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif atau naturalistik.

1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000, hlm.3) “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”

Dari penegertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif seperti yang dijelaskan Creswell (2009, hlm. 259), sebagai berikut:

- a. Peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan dilokasi secara mendalam
- b. Peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan.
- c. Peneliti kualitatif mengumpulkan data dari beragam sumber, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi, ketimbang hanya bertumpu pada satu sumber data saja.
- d. Peneliti kualitatif membangun pola-pola, kategori-kategori, secara abstrak
- e. Dalam keseluruhan proses penelitian kualitatif, peneliti terus fokus mempelajari makna
- f. Proses penelitian kualitatif selalu berkembang dinamis.
- g. Peneliti kualitatif membuat suatu interpretasi atas apa yang mereka lihat, dengar dan pahami. Interpretasi ini bisa saja berbeda dengan latar belakang, sejarah, konteks, dan pemahaman-pemahaman mereka sebelumnya.

- h. Peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk.

Dengan demikian diharapkan dapat mengungkapkan data dan fakta yang akan dikaji secara baik dan jelas menggambarkan bagaimana dengan implementasi etika sosial dapat meningkatkan sikap toleransi di kalangan santri. Sehingga dapat menguak permasalahan ini dengan keadaan yang mendalam sehingga mendapat informasi yang banyak mengenai budaya tersebut.

2. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data guna menjawab permasalahan seperti yang dikemukakan diatas, peneliti menggunakan metode studi kasus. Dalam hal ini Silalahi (2009, hlm. 186) bahwa penelitian studi kasus merupakan, “penelitian yang mempelajari secara intensif atau mendalam suatu anggota dari kelompok sasaran suatu subjek penelitian”. Lebih terperinci lagi Mulyana (2010, hlm. 201). Berpendapat bahwa, “studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.”

Lebih lanjut lagi diterangkan oleh Bungin (2011, hlm. 237), menyatakan:

Studi kasus adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis. Studi kasus pun dapat dilakukan pada penelitian dengan sumber data yang sangat kecil seperti satu orang, satu keluarga, satu RT, satu desa, satu kecamatan, satu kabupaten, satu Provinsi, satu Negara, bahkan satu Benua.

Dengan demikian, dari pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian studi kasus merupakan, penelitian yang dilakukan dengan intensif melalui menguraikan, menjelaskan merinci dan penjelasan secara komprehensif mengenai suatu kejadian atau peristiwa, serta situasi dan kondisi sosial yang ada.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan Penelitian

Partisipan adalah pihak yang dijadikan sebagai sumber informasi. adapun partisipan dalam penelitian ini merupakan pihak yang telah dipilih oleh peneliti

Mugiono, 2016

IMPLEMENTASI ETIKA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI DI KALANGAN SANTRI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atas pertimbangan kebutuhan penelitian. Adapun dalam penentuan sampel, maka peneliti menggunakan sampel bertujuan. Sampel bertujuan dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan secara langsung dari partisipan yang terlibat dalam situasi sosial yang akan diteliti.

Menurut Satori dan Komariah (2013, hlm. 52) Mengemukakan “Dalam penelitian kualitatif, penentuan sampel akan tepat ketika dilakukan berdasarkan pada tujuan atau masalah penelitian yang menggunakan pertimbangan dari seorang peneliti dalam rangka memperoleh ketepatan dan kecukupan informasi yang sesuai dengan tujuan atau masalah yang dikaji.”

Adapun kriteria yang harus dimiliki oleh subjek penelitian kualitatif sebagaimana disebutkan oleh Faisal (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 303) adalah sebagai berikut;

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti.
- c. Mereka yang memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan hasil kemasannya sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan guru atau semacam narasumber.

Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah para anggota dan juga ibu kantin di Pesantren Al-fatah Maos Cilacap. Di antara sekian banyak partisipan tersebut, ada yang disebut partisipan utama beberapa orang, yaitu orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut dan juga partisipan pendukung. Adapun pihak yang menjadi partisipan utama dan partisipan pendukung pada penelitian ini adalah:

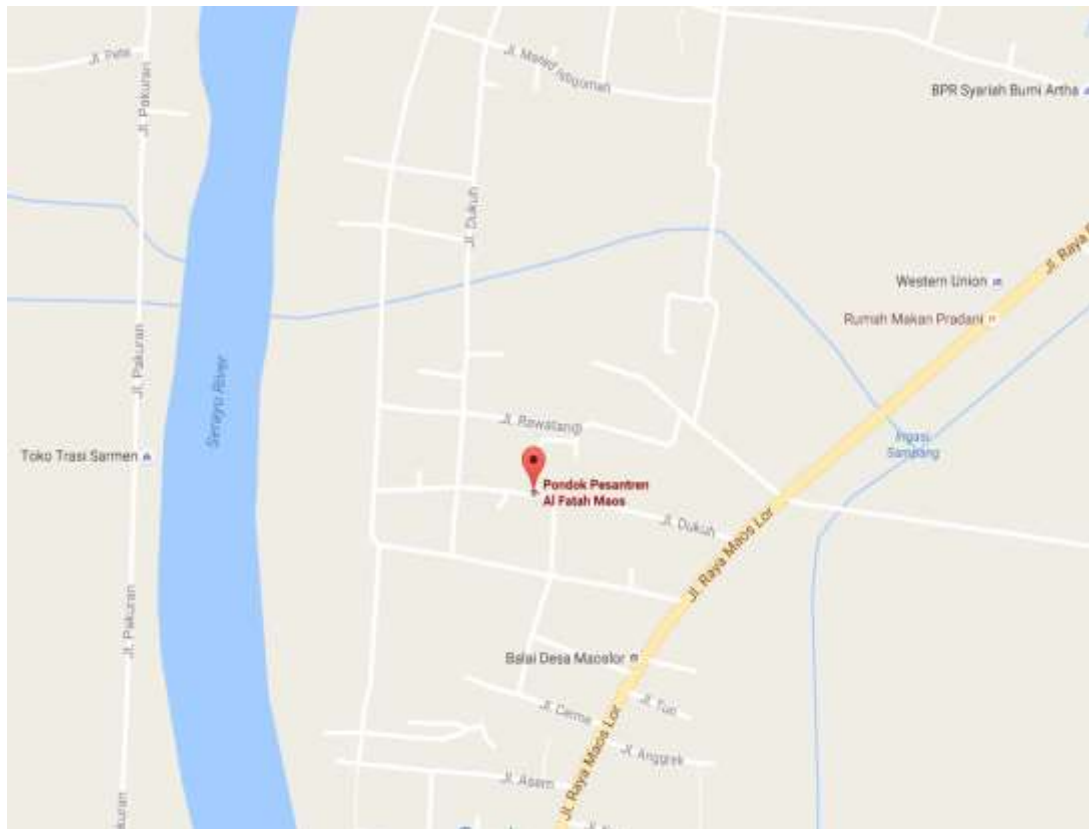
Tabel 3.1 partisipan dalam penelitian

PARTISIPAN UTAMA	PARTISIPAN PENDUKUNG
1. Lurah/kepala pondok pesantren	1. Keamanan pondok pesantren
2. Wakil kepala pesantren	2. Ketua kelas X - XII MA
3. Kesantrian/kesiswaan pondok pesantren	3. Ibu kantin pondok pesantren
4. Amir MAKSAP/ ketua OSIS pondok pesantren	4. Ibu-ibu dapur umum di pondok pesantren
5. Guru mata pelajaran	5. Dan informan lainnya yang dinilai sesuai

2. Tempat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada penelitian ini berlangsung telah di fokuskan di Pondok Pesantren MA Al-fatah Maos Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.

Gambar: 3.1



Mugiono, 2016

IMPLEMENTASI ETIKA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI DI KALANGAN SANTRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber: Google Map

Alasan pemilihan lokasi ini, karena sesuai dengan latar belakang yang telah peneliti paparkan dan peneliti ingin melihat seperti apa etika sosial di kalangan santri, adanya hubungan antara etika sosial dengan pembentukan toleransi di kalangan santri dan mayoritas masyarakat menganggap bahwa pesantren merupakan pendidikan moral terbaik.

Dengan latar belakang asal yang bervariasi antara santri yang satu dengan santri yang lain atau bahkan antara sesama ustad, serta latar belakang kebiasaan dan keadaan ekonomi orang tua masing-masing santri, yang terdiri dari lingkup Jawa itu sendiri bahkan banyak juga yang dari luar Jawa yakni dari pulau Jawa itu sendiri, Kalimantan, Sulawesi, Jambi, Batam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan berbagai cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat membantu menjawab atau memecahkan masalah yang diteliti. Ada banyak teknik dalam pengumpulan data, masing-masing teknik memiliki fungsi tersendiri sesuai dengan tujuan yang akan diperoleh oleh peneliti.

1. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan suatu teknik yang sangat penting sehingga tidak bisa ditinggalkan, karena melalui wawancara yang secara mendalam peneliti akan memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuannya. Dalam teknik wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan inti dan juga pertanyaan tambahan, ini bertujuan agar partisipan tetap merasa nyaman dan tidak merasa sedang di interogasi. Dalam hal ini Moleong (2000, hlm.150) mengungkapkan, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Hal tersebut diperkuat lagi oleh Bungin (2012, hlm. 111) mengemukakan bahwa wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan

penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan partisipan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Oleh karena itu ketika peneliti melakukan penelitian di pesantren Al-fatah, dengan melalui teknik wawancara diharapkan peneliti dapat memperoleh data terkait informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, yang dari masing-masing partisipan pasti berbeda-beda kekhasan dalam memberikan informasi., terlebih disini ada yang dari kalangan ustadz, santri, guru mata pelajaran, dan juga ibu dapur serta ibu kantin. Dari partisipan ini pasti sangat berbeda sekali informasi yang didapatkan. Sehingga dengan demikian peneliti memerlukan wawancara yang terus menerus baik dari partisipan utama atau partisipan pendukung, agar data yang diperoleh lebih banyak dan juga mendalam, karena tdak semua pertanyaan serta jawaban terkadang sesuai dengan apa yang peneliti harapkan.

2. Observasi Partisipan

Observasi atau pengamatan langsung terhadap subjek penelitian dilapangan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit, atau kata lainnya adaahh bahwa dalam teknik observasi partisipan peneliti benar-benar ikut terlibat dalam aktivitas objek penelitiannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Usman dan Akbar (2009, hlm. 54) “observasi partisipasi yaitu jika *observer* terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti.”Oleh karena itu peneliti akan ikut berinteraksi bahkan tinggal di Pesantren dalam beberapa waktu agar dapat menyaksikan secara langsung dan lebih mendalam terkait aktivitas para warga Pondok Pesantren. Dalam hal ini Bungin (2010, hlm. 115) mengungkapkan Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius
2. Pengamatan haruslah berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan
3. Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian
4. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

Observasi partisipasi yang dilakukan oleh peneliti akan lebih teliti dan mendalam serta dengan berbagai tahapan, sehingga data yang dihasilkan akan lebih valid.

3. Studi Dokumentasi

Dalam melakukan studi dokumentasi yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan yang ada di pesantren Al-fatah, sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian. Dalam hal ini Creswell (2009, hlm. 270) mengemukakan bahwa dokumen-dokumen publik (seperti Koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen pribadi (seperti buku harian, diary, surat dan e-mail). Sesuai dengan pendapat tersebut, maka peneliti mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian, meliputi: sejarah pesantren, tata tertib pesantren, data staff pengajar, dan yang lainnya.

Adapun menurut Arikunto dalam Iskandar (2009, hlm. 134) bahwa “teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.” Tidak hanya dari catatan dan laporan, studi dokumentasi juga dapat berupa audio, audio visual ataupun foto.

Metode ini dapat di gunakan sebagai metode pengumpul data sehingga dapat dengan mudah bagi peneliti untuk mengumpulkan data dan biasanya dokumentasi ini selalu digunakan agar mempermudah peneliti didalam mengingat data pada saat pengolahan data yang dilakukan.

4. Studi Literatur

Studi literatur yaitu mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pokok bahasan dengan objek penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (1996, hlm. 33) yang mengemukakan bahwa “studi literatur adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi-dokumentasi, dan lain-lain.”

Sehingga dengan studi literatur ini digunakan untuk memperoleh data empiris yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti membaca dan mempelajari sumber-

Mugiono, 2016

IMPLEMENTASI ETIKA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI DI KALANGAN SANTRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumber informasi yang berkaitan dengan pola kehidupan didalam pondok pesantren.

5. Catatan (*Field Note*)

Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan. Peneliti melakukan penelitian dengan cara membuat catatan singkat pengamatan tentang segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama penelitian berlangsung sebelum ditulis kembali ke dalam catatan yang lebih lengkap. Hal ini peneliti lakukan agar setiap informasi yang didapat, benar-benar peneliti mampu menangkapnya dengan baik, sehingga data yang di dapat dapat dipertanggung jawabkan.

Hal ini merujuk pendapat Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2000, hlm 209) yang mengemukakan bahwa, “catatan (*field note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.”

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2005, hlm. 59), menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini Nasution dalam Sugiyono (2005, hlm. 60-61) menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Lincon dan Guba dalam Lestari (2015, hlm. 47) mengatakan bahwa “peneliti berperan sebagai instrument (*human instrument*) yang utama.” Peneliti bertindak sebagai instrument ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai.

Mugiono, 2016

IMPLEMENTASI ETIKA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI DI KALANGAN SANTRI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Penyusunan Alat dan Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian, hal tersebut bertujuan agar dapat memperoleh data yang valid dan dengan alat yang tepat serta akurat. Yang dijadikan sebagai alat utama dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. Langkah-langkah yang diperlukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan yang dilakukan oleh peneliti pertama kali adalah berkoordinasi dengan pimpinan pesantren terkait permasalahan-permasalahan yang terjadi di pesantren.

Sebagai sarana pembuktian dari apa yang diungkapkan oleh pimpinan pesantren tersebut, peneliti melakukan studi lapangan, agar peneliti dapat menyaksikan dan merasakan langsung apa yang telah diungkapkan oleh pimpinan pesantren tersebut. Selain sebagai pembuktian, studi lapangan juga bermanfaat untuk penyusunan rencana selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2007, hlm. 130) bahwa “pengenalan lapangan dimaksudkan untuk menilai keadaan, situasi latar dan substansi yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti.” Setelah studi lapangan ini peneliti melakukan pendekatan kepada beberapa santri yang dianggap bermasalah, hal ini berfungsi juga sebagai sarana penganalan kepada para santri.

Langkah-langkah tersebut diawali dengan pembuatan penyusunan pedoman wawancara dan pedoman observasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah peneliti menyusun rancangan penelitian, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian. Setelah alat-alat yang dibutuhkan oleh peneliti terpenuhi, seperti kamera, alat tulis, alat perekam, dan lain sebagainya. Peneliti mulai ke taham mengenal dan mengidentifikasi lapangan. Yang memudahkan peneliti dalam

melakukan penelitian adalah karena adanya tahap pra-penelitian, sehingga bisa mengenal beberapa partisipan yang akan diteliti.

Tahap inti dari penelitian ini adalah, peneliti melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan pedekata kekeluargaan, sehingga partisipan akan merasa senang-senang saja ketika berlangsungnya proses wawancara. Untuk observasi, peneliti berusaha sebisa mungkin agar mampu melebur dengan para santri sehingga kami dapat merasakan langsung bagaimana suasana di lapangan.

3. Tahap Pengolahan Data

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang selanjutnya di olah melalui proses penyusunan, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Dari proses tersebut selanjutnya dijabarkan melalui laporan.

Agar apa yang didapat di lapangan, peneliti mampu untuk selalu mengingatkannya, maka setiap kali peneliti selesai dari lapangan, maka peneliti membuat catatan-catatan, hal agar dapat mempermudah ketika peneliti melakukan proses pemetaan lapangan dan penyusunan laporan.

Data mengenai etika sosial para santri yang sudah diperoleh peneliti mulai dari wawancara hingga observasi selama penelitian berlangsung, dipilih mana yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti sesuai dengan yang dirumuskan di rumusan masalah, sehingga data yang penting tidak akan tercampur baur tidak ada pemisah yang jelas atau bahkan hilang.

Selanjutnya peneliti mempelajari, memahami dan berusaha mengerti terhadap data-data yang sesuai dengan rumusan dan pertanyaan penelitian. Beberapa data yang telah diidentifikasi, peneliti visualisasikan dalam bentuk tabel, hal ini bertujuan agar data mudah dipahami.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti terkait etika sosial di kalangan santri, maka diperlukannya pengujian atas keabsahan data, agar data yang diperoleh benar-benar valid. Adapun tata caranya adalah sebagai berikut:

1. Memperpanjang Waktu Penelitian

Pada saat proses observasi diperlukan waktu yang lama untuk betul-betul mengenal lingkungan pesantren tempat para santri menimba ilmu. Oleh sebab itu peneliti berusaha memperpanjang waktu penelitian dengan cara mengadakan hubungan baik dengan anggota Pondok Pesantren. Dengan cara mengenal kebiasaan yang dilakukan oleh para santri dalam keberlangsungan aktivitas sehari-hari dengan sesama santri, para ustad ataupun ustadzah di dalam Pesantren dan juga dengan masyarakat di sekitar pesantren. Hal ini bertujuan agar memperoleh data dan informasi yang valid, sesuai dengan yang diperlukan oleh peneliti.

Adapun hitungan lamanya perpanjangan waktu penelitian ini, disesuaikan dengan kebutuhan peneliti untuk melakukan cek ulang terhadap data yang telah diperoleh. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 123) bahwa “perpanjangann penelitian bisa diakhiri bila data yang dilakukan cek ulang sudah benar dalam arti kredibel.”

2. Pengamatan Terus Menerus

Melalui pengamatan yang dilakukan secara terus menerus atau kontinu, peneliti mampu memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci dan mendalam, peneliti juga akan mampu memberikan deskripsi yang terinci mengenai apa yang sedang diamatinya. Dengan pengamatan yang secara terus menerus dapat menemukan hal-hal yang dibutuhkan dari penelitian yang dilakukan. Hal ini tiada lain bertujuan untuk memperoleh kelengkapan data yang valid peneliti dapat mempertanggungjawabkan hasil temuannya.

3. Triangulasi Sumber Data, Metode dan Waktu

Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012,hlm.241) bahwa:

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan dengan triangulasi, maka

Mugiono, 2016

IMPLEMENTASI ETIKA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI DI KALANGAN SANTRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

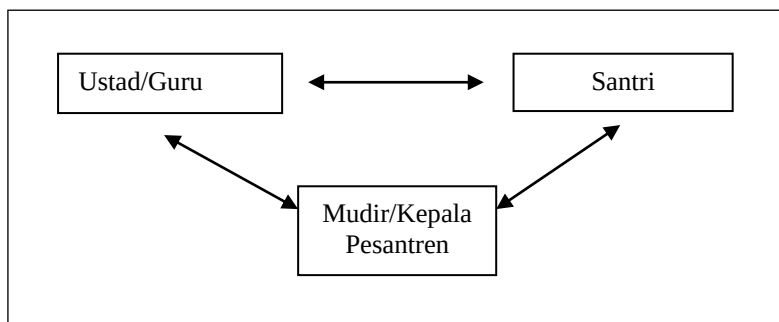
sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara serempak.

Triangulasi sebagai bentuk pengabsahan data dengan menyesuaikan seluruh pengolahan data untuk menghasilkan jawaban pertanyaan atas masalah dalam penelitian tentunya sangat dibutuhkan oleh peneliti. Triangulasi dapat menggabungkan hasil olahan data untuk di analisis menjadi data yang akurat dan sesuai dengan data di lapangan. Proses triangulasi yang akan dilaksanakan pada penelitian ini, diantaranya:

1) Triangulasi dengan sumber data dan teknik pengumpul data

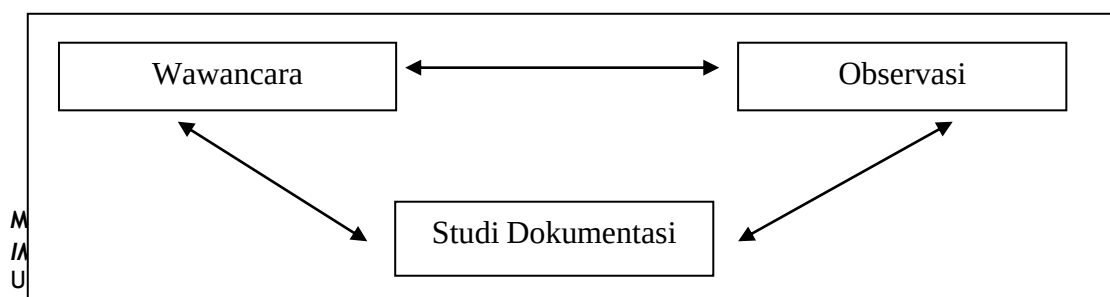
Menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh oleh peneliti ataupun membandingkan hasil wawancara dan pengamatan. Untuk mengecek kebenaran data tersebut dibuatlah triangulasi data sebagai berikut:

Bagan 3.1
Triangulasi dengan Tiga Sumber Data



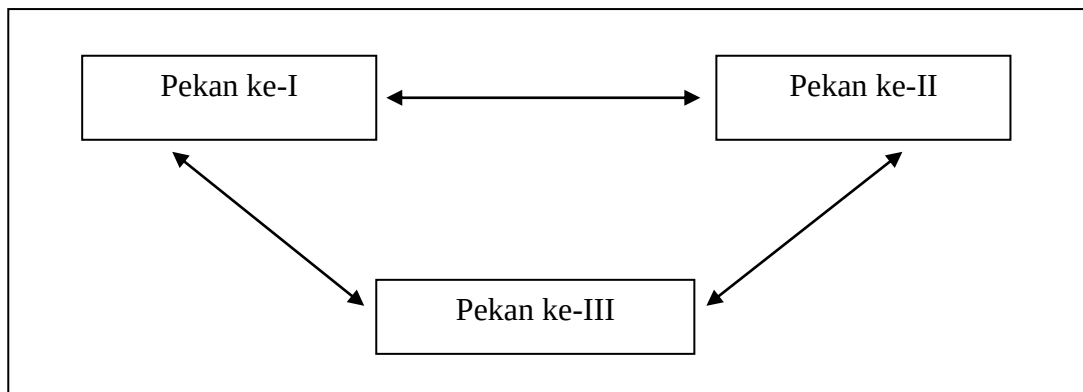
Sumber: Sugiyono, 2009, hlm. 274

Bagan 3.2
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data



Sumber : Sugiyono (2009, hlm. 126)

Bagan 3.3
Triangulasi dengan Tiga Waktu Pengumpulan Data



Sumber : Sugiyono (2009, hlm. 126)

Berdasarkan bagan di atas dapat dipahami ketika melakukan penelitian, peneliti akan membandingkan ketiga data yang diperoleh di lapangan. Untuk mendapatkan data yang valid maka peneliti menggunakan tiga sumber data yaitu mudir/kepala pesantren sebagai informan kunci dan guru serta para santri sebagai informan pendukung.

2) Pengecekan melalui diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang mengerti tentang masalah penelitian dapat membantu dalam menguji keabsahan data. Diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain. Diskusi bisa dilakukan bersama peneliti lain yang sama-sama mengkaji tentang etika sosial meskipun bukan di Pesantren Al-fatah, atau berdiskusi dengan peneliti yang sama-sama meneliti di Pesantren Al-fatah namun dalam kajian yang berbeda, pada diskusi ini dapat ditemukan banyak pendapat dan masukan-masukan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Triangulasi merupakan teknik paling akhir yang digunakan peneliti dalam menggali data dilapangan. Teknik ini merupakan teknik gabungan dari ketiga

Mugiono, 2016

IMPLEMENTASI ETIKA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI DI KALANGAN SANTRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teknik sebelumnya yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini berfungsi untuk menguji kredibilitas suatu data yang telah ditemukan sebelumnya oleh peneliti. Karena itulah, dengan melalui teknik triangulasi ini, data akan lebih valid dan mendalam karena menggabungkan hasil data dari setiap teknik pengumpulan data yang digunakan.

G. Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008, hlm.246), mengemukakan bahwa ”aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*”.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Menurut Iskandar (2010, hlm. 222). “Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkn data yang banyak, apabila peneliti ampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang di teliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2009, hlm. 249) “reduksi data merupakan proses berfikir sensiif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan edalamn wawasan yang tinggi”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan menfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti.

Berikut ini merupakan kode dari hasil penelitan di Pondok Pesantren MA Al-fatah Maos Cilacap.

Tabel 3.2 Kode Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Kode
1	Identitas pesantren	Dok. 1
2	Historikal pesantren	Dok. 2
3	Struktur organisasi pesantren	Dok. 3
4	Data santri	Dok. 4
5	Data pengajar dan staf	Dok. 5
6	Sarana dan prasarana	Dok. 6
7	Norma/ tata tertib pesantren	Dok. 7
8	Program unggulan pesantren	Dok. 8
9	Ekstrakurikuler pesantren	Dok. 9
10	Pelanggaran santri	Dok. 10

Tabel 3.3 Kode Observasi

No	Aspek Yang Diamati	Kode
1	Bentuk dan kondisi bangunan	OB1
2	Kondisi ruang belajar serta asrama	OB2
3	Fasilitas pesantren	OB3
4	Slogan-slogan di dinding	OB4
5	KBM regular (pelajaran umum)	OB5
6	KBM pesantren (pelajaran pesantren)	OB6
7	Aktivitas santri	OB7
8	Faktor Pendukung Peningkatan Etika dan Toleransi	OB8
9	Kendala yang dihadapi dalam penanaman serta peningkatan etika dan toleransi	OB9

Tabel 3.4 Kode wawancara

No	Informan	Kode
1	Lurah/kepala pondok pesantren	WG1
2	Wakil kepala pondok pesantren	WG2
3	Kesantrian/kesiswaan pondok pesantren	WG3
4	Keamanan pondok pesantren	WKP
5	Amir MAKSAF/ ketua OSIS	WS1
6	Guru mata pelajaran	WG4
7	Ketua kelas XII MA	WS2
8	Ketua kelas XI MA	WS3
9	Ketua kelas X MA	WS4
10	Ibu kantin pondok pesantren	WIK
11	Ibu-ibu dapur umum di pondok pesantren	WID

Selain adanya pengkodean pada data yang kami peroleh di lapangan. Peneliti juga menggunakan pengkodean/*koding reduction* sesuai dengan rumusan masalah pada data yang kami peroleh. Yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.5

Koding Reduksi

NO	Rumusan Masalah	Kode
1	Etika sosial apa saja yang ada di dalam pesantren	RM1
2	Bagaimana implementasi etika sosial di pesantren	RM2
3	Dalam hal apa saja santri harus bersikap toleran	RM3
4	Bagaimana toleransi yang berkembang di kalangan santri	RM4
5	Bagaimana upaya pihak pesantren dalam meningkatkan etika sosial dan toleransi	RM5

2. Data Display (penyajian data)

Mugiono, 2016

IMPLEMENTASI ETIKA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI DI KALANGAN SANTRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya.

Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

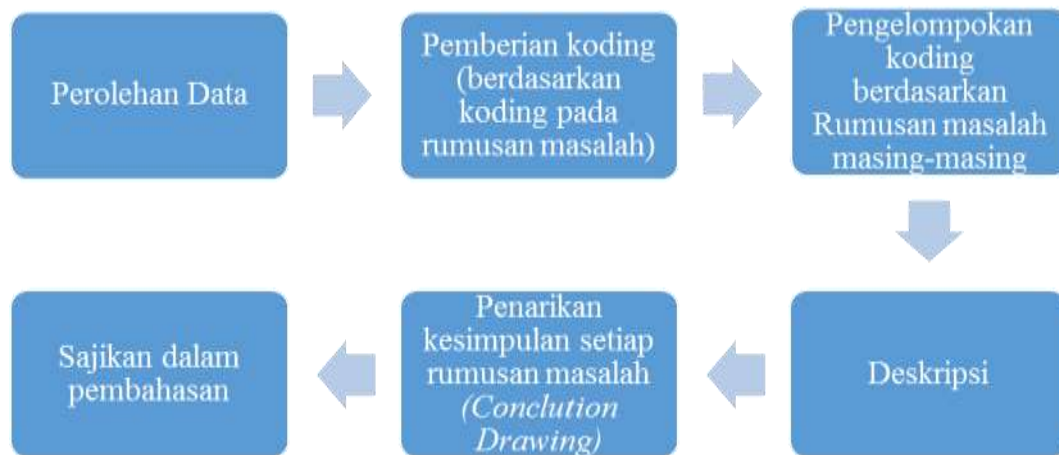
3. Conclusion Drawing Verification

Conclusion drawing verification merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

Demikian prosedur yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan melakukan tahapan-tahapan ini diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria suatu penelitian yaitu derajat kepercayaan, maksudnya data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Bagan 3.4

Langkah-langkah dalam Analisis Data



Sumber: Diolah oleh peneliti

Lebih rinci lihat contoh mereduksi pada lampiran 3.

H. Isu Etik

Isu etik ini menganalisis proses berlangsungnya sebuah fenomena sosial dan mendeskripsikan kejadian suatu fenomena sosial dengan apa adanya sehingga tersusun sebuah pengetahuan yang tidak menduga-duga dan dapat tersusun sistematis tentang proses-proses sosial, realita sosial, dan semua atribut dari fenomena sosial.

Penelitian ini dilakukan tanpa ada keinginan memunculkan dampak negatif secara umum dan bagi warga pesantren khususnya. Penelitian ini meningkatkan kekuatan dan keteguhan warga pesantren khususnya santri dalam menjaga etika sosial, sehingga akan tercipta kehidupan yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain yang menjadi bagian penting dalam kehidupan di pesantren.

Namun, ketika dalam proses penelitian terjadi atau timbul isu-isu yang kurang baik atau merugikan warga pesantren atau bahkan masyarakat di sekitar, tentunya peneliti akan langsung mengkonfirmasi isu tersebut dengan bijak sehingga proses penelitian tetap berjalan dengan baik. Melalui penanganan isu etik ini diharapkan peneliti dan subjek penelitian bahkan objek penelitian dapat

menjaga kerjasama dan membangun kesepakatan bersama secara konsisten untuk menghindari isu-isu yang tidak diharapkan.